

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Revolusi Industri 4.0 atau dikenal merupakan era industri keempat sejak revolusi industri pertama pada abad ke-18 (Hapudin, 2019a). Di era pendidikan abad ke 21, berbagai permasalahan muncul dalam pendidikan, salah satu besumber dari hakikat dan kualitas pendidikan itu sendiri maupun dari guru, sistem ataupun siswa. Semua ini adalah sistem kerja yang masih berjalan beriringan dan tidak bekerja apabila salah satu dari ketiga itu tidak ada. Pendidikan yang berkualitas dapat mendorong terciptanya masyarakat yang berkualitas, kreatif, dan produktif. Salah satu ciri pendidikan yang berkualitas adalah terciptanya pembelajaran yang baik. Namun pembelajaran yang baik berubah saat kondisi dunia sangat darurat. Kondisi dan situasi pembelajaran mengalami perubahan. Hal ini terutama sangat terasa terjadi pada tahun 2020, ketika Virus Corona masuk ke negara Indonesia. Pandemi covid-19 telah memaksa penutupan fisik dari segi pekerjaan dan pendidikan sehingga mendorong untuk bermigrasi ke platform online Dimasa pandemic covid-19, proses pembelajaran atau pendidikan tidak bisa dihentikan begitu saja dengan pandemi yang sedang melanda (Nugroho et al., 2021). Di negara Indonesia, kegiatan pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara tatap muka, kini dilakukan secara daring (Dwi et al., 2020).

Akan tetapi pada tahun pembelajaran 2020/2021 lebih tepatnya pada awal tahun 2022, kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan pembelajaran full tatap muka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menerapkan 100% pengajaran tatap muka. Hal tersebut diungkapkan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kemendikbudristek, Jumeri. Aturan mengenai ketentuan sekolah yang diizinkan untuk menerapkan PTM 100% sendiri sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Empat Menteri (Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 serta diskresinya (Rafie, 2022).

Pernyataan yang disampaikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mendapat perhatian dari institusi pendidikan dan juga dari siswa hingga mahasiswa. Karena banyak siswa maupun mahasiswa yang sudah merasa nyaman dengan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh. Dengan diberlakukannya pembelajaran tatap muka, beragam respon dari yang siswa merasa senang tetapi ada juga respon yang negatif. Berdasarkan dari hasil observasi, siswa kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran tatap muka, hal ini menimbulkan kurangnya motivasi belajar siswa.

Dari beberapa literatur, dipahami bahwa motivasi memiliki peran penting sebagai hasil mendorong siswa untuk mencapai hasil usaha dari kegiatan pembelajaran (Kurnianto & Rahmawati, 2020). Motivasi belajar siswa juga berpengaruh dalam keberhasilan

pembelajaran (Syofyan & Yuliati, 2017). Proses pembelajaran berhasil jika siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat penting agar setiap siswa memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik (Cahyani et al., 2020). Iklim belajar yang diciptakan pembelajaran online maupun tatap muka turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, jika dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar siswa agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi menimbulkan minat dan semangat belajar yang besar untuk kegiatan belajar yang efektif dan mencapai tujuan tertentu (Susanto & Sofyani, 2019). Siswa yang bermotivasi tinggi memiliki banyak energi untuk menyelesaikan kegiatan belajar. Sekolah sering memiliki siswa yang tidak menyelesaikan tugas, membolos, memiliki ego tinggi, dan lain sebagainya. Hal ini dapat menjadi indikasi rendahnya motivasi belajar siswa.

Dalam proses belajar, untuk mendapatkan motivasi belajar yang baik, guru harus dapat mengatasi hal-hal yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru adalah komponen dan berperan dalam berlangsungnya proses pembelajaran yang kondusif bagi siswa. Hubungan timbal balik siswa dan guru merupakan syarat utama yang dimana interaksi pada saat proses pembelajaran mengandung arti yang bukan sekedar memberikan pesan tetapi juga memberi contoh sikap dan karakteristik (Sunarsih, 2020). Seorang guru mempunyai tanggung jawab terhadap siswa pada tingkat kedewasaan dan mempunyai peranan penting sehingga guru harus mempunyai Kompetensi Profesi Keguruan. Kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Semakin baik kompetensi pedagogik guru akan semakin baik pula kemampuan yang akan dimilikinya (Mujazi et al., 2020). Oleh karena itu, guru harus memiliki kompetensi agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berhasil yaitu kompetensi pedagogik.

Kompetensi pedagogik menjadi kompetensi yang wajib dimiliki pengajar (Wahyuningsih, 2021). Di era industri 4.0, pentingnya menekankan elaborasi literasi digital yang menghubungkan kapanilitas teknologi dan pedagogik secara penuh untuk meningkatkan hasil pembelajaran di ketiga domain yang meliputi pengetahuan keterampilan dan sikap (Susanto et al., 2021). Kompetensi Pedagogik adalah suatu keahlian pengajar dalam mengatur dan mengelola saat berlangsungnya proses pembelajaran didalam kelas dan juga harus mampu memahami karakteristik anak dan memahami dunia anak (Nasikha & Wijayatiningsih, 2018). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pengajar dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindak lanjuti hasil pembelajaran agar menjadi lebih baik (Rahman et al., 2019). Peran motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Guru yang berkualitas lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta lebih mampu mengelola kelasnya sehingga pembelajaran siswa lancar (Krisnawati et al., 2022).

Demikian halnya yang terjadi pada SDN 05 Tanjung Duren Selatan di kelas III. Berdasarkan observasi wawancara yang dilakukan, ditemukan sekitar 7% siswa yang masih belum memiliki motivasi belajar di kelas III. Dari catatan dokumen kepala sekolah disampaikan permasalahan yang menjadi faktor-faktor permasalahan: (1) Siswa belum siap dalam mengikuti pembelajaran tatap muka, hal ini disebabkan oleh selama 2 tahun masa pandemi dan kondisi yang membuat pembelajaran harus dilakukan secara daring, (2) Metode pembelajaran yang tidak bervariasi. Pada hal ini masih terdapat guru yang menggunakan metode belajar yang konvensional seperti metode ceramah sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam kegiatan belajar, (3) Dukungan serta peran dari orang tua yang kurang memberikan semangat belajar. Dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa, akan tetapi masih terdapat orang tua yang kurang memperdulikan kegiatan belajar siswa sehingga hal tersebut yang membuat kualitas motivasi siswa menurun, (4) Lingkungan rumah siswa yang cenderung kurang mendukung untuk belajar, (5) Hasil belajar siswa yang rendah, serta (6) Suasana lingkungan belajar yang membosankan. Dari permasalahan yang disebutkan, berikut salah satunya adalah hasil belajar siswa yang rendah yang menjadi dampak dari kurangnya motivasi belajar siswa.

Tabel 1. 1 Rata-rata Hasil Belajar Siswa Kelas III B

Mata Pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Kelas III B
Matematika	68	48,2
Bahasa Indonesia	70	69
Ilmu Pengetahuan Alam	70	58,3
Ilmu Pengetahuan Sosial	70	60
Pendidikan Kewarganegaraan	70	67

Sumber data: SDN Tanjung Duren Selatan 05

Dari semua mata pelajaran yang siswa pelajari, terdapat 5 mata pelajaran yang memiliki hasil yang rendah pada siswa kelas III B dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dimana Kriteria ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan PKn sebesar 70 dan mata pelajaran Matematika sebesar 68. Pada mata pelajaran matematika, rata rata yang siswa dapatkan sebesar 48,2 dan hal ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran tersebut tidak mencapai Kriteria ketuntasan minimal. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa memiliki nilai rata-rata 69 sehingga tidak mencapai Kriteria ketuntasan minimal, Pendidikan Kewarganegaraan mendapatkan rata-rata nilai 67, dan Ilmu Pengetahuan Alam memiliki rata-rata nilai 58,3 dan Ilmu Pengetahuan Sosial mendapatkan rata-rata nilai 60. Dapat dilihat dari hasil yang telah diuraikan, seluruh 5 mata pelajaran tidak mencapai Kriteria ketuntasan Minimal yang sudah ditentukan. Berikutnya yang menjadi permasalahan adalah

siswa belum siap dalam mengikuti pembelajaran tatap muka. Permasalahan tersebut dibuktikan dari beberapa faktor yang terjadi dikelas yaitu sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Kejadian Permasalahan Motivasi Belajar Siswa Kelas III B Periode 2022/2023

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Relatif	Kumulatif
1	Membolos sekolah	5	17%	17%
2	Mengenali emosi diri	4	13%	30%
3	Percaya diri	7	23%	54%
4	Mudah menyerah	5	17%	70%
5	Mengobrol dengan Teman	9	30%	100%
Total		30	100%	

Dari tabel kedua yang digambarkan, dapat didefinisikan secara berturut turut motivasi belajar siswa di kelas IIIB SDN 05 Tanjung Duren Selatan dari intensitas yang tertinggi hingga terendah, yaitu (1) intensitas tertinggi diperoleh sebanyak 9 kejadian (30 %) siswa mengobrol dengan temannya pada saat pembelajaran berlangsung, (2) sebanyak 7 kejadian (23 %) siswa percaya diri saat belajar, (3) sebanyak 5 kejadian (17%) siswa mudah menyerah dan membolos sekolah, dan (4) dan intensitas terendah diperoleh sebanyak 4 kejadian (13%) siswa mampu mengenali emosi dirinya. Dari hasil analisa diatas, hal ini menunjukkan kecenderungan siswa mempunyai motivasi belajar rendah. Oleh karena itu diperlukan kajian yang lebih detail mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu kompetensi pedagogik guru.

Mengenai dampak dari kompetensi pedagogik guru terhadap motivasi belajar menurut (Marleta et al., 2021) menyatakan kompetensi pedagogik guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembelajaran melalui pembelajaran siswa. Ditekankan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dihasilkan dari kompetensi pedagogik guru, tetapi juga dari kemauan siswa untuk belajar (Haq, 2018). Oleh karena itu, asumsi utama dunia pendidikan adalah motivasi belajar. Hal ini harus tetap diingat, karena setinggi apapun kemampuan guru dalam menyampaikan pembelajaran, jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, maka dianggap tidak akan mampu menyerap dengan baik apa yang telah dipelajari. Akibat dari fenomena tersebut adalah hasil belajar yang ditetapkan tidak dapat dicapai secara optimal (Fadly, 2021).

Guru yang berhasil adalah guru yang memiliki kompetensi dalam menumbuhkan semangat serta motivasi belajar siswa, yang pada akhirnya akan mampu meningkatkan pembelajaran yang di alami oleh siswa (Hidayatullah & Razak, 2021). Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya minat belajar yang besar

dan motivasi yang didapatkan baik dari diri sendiri maupun dari guru. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatkannya semangat dan ketentuan dalam belajar. Kompetensi pedagogik guru sangatlah berpengaruh terhadap siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya aktif dalam mengajukan pertanyaan, rajin mengumpulkan tugas tepat waktu dan tidak adanya keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah.

Dari uraian diatas, permasalahan yang ditemukan di SDN 05 Tanjung Duren Selatan adalah Pengaruh Kompetensi Pedagogik terhadap Motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang diatas, akan dilakukan penelitian yang lebih dalam tentang “Pengaruh Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi belajar siswa kelas III SDN 05 Tanjung Duren Selatan.”

1.2. Identifikasi Masalah

Pada uraian latar belakang masalah, terdapat identifikasi masalah yaitu sebagai berikut :

- (1) Siswa belum siap dalam mengikuti pembelajaran tatap muka,
- (2) Metode pembelajaran yang tidak bervariasi
- (3) Rendahnya dukungan serta peran dari orang tua,
- (4) Lingkungan rumah siswa yang cenderung kurang mendukung untuk belajar
- (5) Hasil belajar siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal,

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah dari penelitian ini dibatasi pada pengaruh kompetensi pedagogik guru sebagai variabel bebas (X) dan motivasi belajar sebagai variabel terikat (Y).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka pada penelitian ini rumusan masalah yang didapati yaitu sebagai berikut “Apakah terdapat Pengaruh Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi belajar siswa kelas III SDN 05 Tanjung Duren Selatan?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi belajar siswa kelas III SDN 05 Tanjung Duren Selatan Jakarta

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pada hasil yang diteliti, diharapkan memberikan informasi dan sumber berguna khususnya pendidikan dan memberikan kontribusi objektif bagi ilmu pendidikan dan pengetahuan khususnya pada Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Motivasi belajar siswa kelas III.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data untuk menjadi kajian dan pengembangan dalam mengkondisikan motivasi kepada siswa secara efektif dalam pengalaman belajar

1.6.2.2 Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi data bagi penelitian lanjutan dengan melibatkan dimensi lain yang belum dilakukan dalam penelitian ini.